

## Komunitas Suporter Persib Bandung Sebagai Ruang Identitas Sosial dan Interaksi Kolektif

Andri Sahata Sitanggang<sup>1\*</sup>, Fahriza Ridwansyah<sup>2</sup>, Muhammad Abdul Aziz<sup>3</sup>, Egi Herdiansyah<sup>4</sup>, Muhammad Aris Azfa Assathin Supriyadi<sup>5</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Komputer Indonesia

\*Corresponding Email: [andri.sahata@email.unikom.ac.id](mailto:andri.sahata@email.unikom.ac.id),

[fahriza.10524156@mahasiswa.unikom.ac.id](mailto:fahriza.10524156@mahasiswa.unikom.ac.id), [abdul.10524169@mahasiswa.unikom.ac.id](mailto:abdul.10524169@mahasiswa.unikom.ac.id),

[egi.10524160@mahasiswa.unikom.ac.id](mailto:egi.10524160@mahasiswa.unikom.ac.id), [aris.10524173@mahasiswa.unikom.ac.id](mailto:aris.10524173@mahasiswa.unikom.ac.id)

**Abstrak:** Perkembangan media sosial telah mengubah cara komunitas suporter sepak bola membangun identitas sosial dan berinteraksi, sehingga menciptakan dinamika baru antara ruang digital dan kehidupan nyata. Meskipun berbagai penelitian telah membahas fanatisme dan konflik antarsuporter, kajian mengenai bagaimana identitas sosial terbentuk serta diwujudkan dalam interaksi kolektif komunitas suporter di era digital masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan identitas sosial, pola interaksi kolektif, peran media sosial, serta dampak sosial-ekonomi pada komunitas suporter Persib Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, netnografi, dan kuesioner terhadap 25 anggota komunitas suporter aktif. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan data kuesioner dianalisis secara statistik deskriptif menggunakan metode Mean Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial suporter terbentuk sejak usia dini melalui pengaruh keluarga dan lingkungan sosial yang memiliki proporsi sama besar (masing-masing 40%). Instagram (Mean Rank = 1,32) dan TikTok (Mean Rank = 2,16) menjadi media utama dalam membangun komunikasi dan solidaritas komunitas. Penelitian juga menemukan adanya paradoks antara ruang digital dan dunia nyata, di mana sebagian besar responden menilai interaksi di media sosial lebih provokatif dan penuh konflik, tetapi seluruh responden menyatakan hubungan dengan suporter rival di kehidupan sehari-hari tetap harmonis. Selain berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas dan interaksi kolektif, komunitas suporter Persib Bandung juga berkontribusi terhadap aktivitas sosial dan pertumbuhan ekonomi lokal melalui dukungan terhadap pelaku UMKM dan penyelenggaraan berbagai kegiatan komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas suporter Persib Bandung merupakan ruang sosial hibrida yang mampu memisahkan rivalitas digital dari hubungan sosial di dunia nyata serta memperkaya kajian mengenai identitas sosial dalam konteks komunitas suporter sepak bola di era digital.

**Kata kunci:** identitas sosial, interaksi kolektif, media sosial, komunitas suporter, Persib Bandung.

**Abstract:** The rapid development of social media has transformed the ways football supporter communities construct social identity and engage in collective interaction, creating new dynamics between digital spaces and everyday social life. Although previous studies have examined supporter fanaticism and intergroup conflict, limited attention has been given to how social identity is formed and manifested within supporter communities in the digital era. This study aims to analyze the process of social identity formation, patterns of collective interaction, the role of social media, and the socio-economic impacts within the Persib Bandung supporter community. This research employed a qualitative approach using a descriptive case study method. Data were collected through in-depth interviews, passive participant observation, netnography, and questionnaires administered to 25 active members of the supporter community. Qualitative data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, while questionnaire data were analyzed descriptively using the Mean Rank method. The findings reveal that supporter social identity is established from an early age, primarily through the influence of family and the social environment, each contributing 40% of the initial motivation. Instagram (Mean Rank = 1.32) and TikTok (Mean Rank = 2.16) emerged as the primary platforms for community communication and solidarity. The study also identifies a paradox between digital and offline interactions: although most respondents perceived social media interactions as highly provocative and conflict-oriented, all respondents reported maintaining harmonious relationships with rival supporters in everyday life. Beyond serving as a space for social identity formation and collective interaction, the Persib Bandung supporter community also contributes to social activities and local economic development by supporting micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs) and organizing various community-based initiatives. These findings demonstrate that the Persib Bandung supporter community functions as a hybrid social space capable of separating digital rivalry from real-world social relationships, thereby enriching the understanding of social identity within football supporter communities in the digital era.

**Keywords:** collective interaction, digital era, football supporter community, Persib Bandung, social identity.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara individu membangun hubungan sosial, membentuk identitas, serta berinteraksi dalam komunitas berbasis minat. Salah satu bentuk komunitas yang mengalami perubahan tersebut adalah komunitas suporter sepak bola. Perkembangan media sosial telah memperluas ruang interaksi komunitas suporter dari aktivitas yang sebelumnya didominasi oleh pertemuan tatap muka menjadi komunikasi yang berlangsung secara intensif di ruang digital. Transformasi ini tidak hanya mengubah pola komunikasi antaranggota komunitas, tetapi juga memengaruhi proses pembentukan identitas sosial, solidaritas kelompok, serta cara suporter mengekspresikan loyalitas terhadap klub yang didukung, dengan demikian, media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial baru yang berperan penting dalam membentuk identitas kolektif komunitas.

Komunitas suporter sepak bola di Indonesia merupakan salah satu bentuk komunitas sosial yang memiliki karakteristik kuat dalam membangun identitas kelompok. Loyalitas terhadap klub umumnya terbentuk melalui proses sosialisasi sejak usia dini yang dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan pertemanan, maupun budaya lokal. Identitas tersebut berkembang menjadi rasa memiliki (*sense of belonging*) yang mendorong munculnya solidaritas, kebanggaan, dan komitmen untuk mempertahankan identitas kelompok. Menurut Tajfel dan Turner (1979), identitas sosial terbentuk melalui proses kategorisasi sosial, identifikasi kelompok, serta perbandingan dengan kelompok lain sehingga individu memandang dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok sosial. Pandangan tersebut diperkuat oleh Hogg dan Abrams yang menjelaskan bahwa identitas sosial menjadi dasar terbentuknya perilaku kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Terlihat pada komunitas suporter sepak bola, identitas sosial diwujudkan melalui berbagai bentuk aktivitas kolektif, seperti mendukung klub saat pertandingan, mengikuti kegiatan komunitas, melakukan aksi sosial, hingga berinteraksi secara aktif melalui media sosial. Fakhira dkk. (2024) menjelaskan bahwa solidaritas dalam komunitas suporter berperan penting dalam membentuk konsep diri anggotanya. Sementara itu, Afrianto (2024) menunjukkan bahwa loyalitas terhadap klub telah menjadi bagian dari identitas sosial yang melekat pada anggota komunitas suporter sehingga keterlibatan dalam komunitas tidak hanya didasarkan pada minat terhadap olahraga, tetapi juga pada kebutuhan akan pengakuan sosial dan kebersamaan.

Perkembangan media sosial membawa konsekuensi baru terhadap dinamika interaksi komunitas suporter. Platform digital mempermudah penyebaran informasi, koordinasi kegiatan, serta komunikasi antaranggota komunitas, namun demikian, karakteristik komunikasi yang berlangsung secara terbuka, cepat, dan minim kontrol sosial juga meningkatkan potensi munculnya ujaran kebencian, provokasi, fanatisme berlebihan, serta konflik antarsuporter. Penelitian Cilla dkk. (2023), Nurdiantara dkk. (2024), Febriyanto dkk. (2025), dan Mustaqim dan Putri (2026) menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam memperkuat identitas kelompok sekaligus menjadi ruang berkembangnya agresivitas verbal dan konflik digital di kalangan komunitas suporter.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas fanatisme suporter sepak bola, konflik antarkelompok, serta penggunaan media sosial dalam komunitas suporter. Penelitian Afrianto (2024) menyoroti identitas sosial dan fanatisme suporter Persija Jakarta, sedangkan Fakhira dkk. (2024) menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam pembentukan konsep diri suporter. Penelitian lain juga mengkaji ujaran kebencian di media sosial serta peran media digital dalam membentuk opini publik komunitas suporter. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas identitas sosial, interaksi kolektif, dan media sosial secara

terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, khususnya dalam konteks komunitas suporter Persib Bandung, masih relatif terbatas. Selain itu, masih sedikit penelitian yang menjelaskan bagaimana perbedaan karakter interaksi antara ruang digital dan kehidupan nyata memengaruhi pembentukan identitas sosial serta hubungan antarsuporter.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan memandang komunitas suporter Persib Bandung sebagai ruang pembentukan identitas sosial sekaligus ruang interaksi kolektif yang berlangsung secara hibrida antara dunia digital dan dunia nyata. Penelitian ini juga mengungkap fenomena konflik yang sedang ramai terjadi dikalangan antarsuporter, yaitu kondisi ketika interaksi antarsuporter di media sosial cenderung lebih provokatif dan konfrontatif dibandingkan hubungan mereka dalam kehidupan sehari-hari yang justru berlangsung harmonis. Temuan tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai identitas sosial dalam komunitas suporter sepak bola pada era digital sekaligus memberikan pemahaman baru mengenai dinamika hubungan antara ruang digital dan ruang fisik.

Guna menganalisis proses pembentukan identitas sosial pada komunitas suporter Persib Bandung, mengidentifikasi pola interaksi kolektif yang terbentuk baik di ruang digital maupun kehidupan nyata, mengkaji peran media sosial dalam memperkuat identitas kelompok, serta menjelaskan dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas komunitas suporter. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian sosiologi digital, identitas sosial, dan sosiologi olahraga. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi komunitas suporter, pengelola klub, serta berbagai pemangku kepentingan dalam membangun interaksi yang lebih positif, memperkuat solidaritas, dan meminimalkan potensi konflik baik di ruang digital maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

## LANDASAN TEORI

### Teori Identitas Sosial pada Komunitas Suporter

Identitas sosial merupakan salah satu konsep penting dalam memahami perilaku individu ketika menjadi bagian dari suatu kelompok. Menurut Tajfel dan Turner, identitas sosial terbentuk melalui proses pengelompokan individu ke dalam suatu kelompok (ingroup) dan pembedaan dengan kelompok lain (outgroup). Proses tersebut menyebabkan individu tidak hanya mengenali dirinya sebagai pribadi, tetapi juga sebagai anggota kelompok yang memiliki nilai, norma, dan tujuan bersama. Hogg dan Abrams (2001) menambahkan bahwa identitas sosial berfungsi sebagai dasar pembentukan rasa memiliki (sense of belonging) serta memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial.

Konteks komunitas suporter sepak bola, identitas sosial berkembang melalui proses sosialisasi yang dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan pertemanan, maupun budaya lokal. Afrianto (2024) menjelaskan bahwa loyalitas terhadap klub tidak hanya diwujudkan melalui dukungan saat pertandingan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas diri anggota komunitas. Loyalitas tersebut kemudian membentuk fanatisme, solidaritas, dan kebanggaan terhadap kelompok sehingga memperkuat hubungan antaranggota. Temuan tersebut didukung oleh Fakhira et al. (2024) yang menyatakan bahwa solidaritas sosial dalam komunitas suporter berperan dalam pembentukan konsep diri serta memperkuat keterikatan emosional antaranggota komunitas.

Interaksi sosial dalam komunitas suporter memiliki karakteristik yang unik karena diwarnai oleh hubungan yang bersifat ambivalen antara solidaritas dan konflik, di satu sisi, anggota komunitas menunjukkan solidaritas yang tinggi melalui berbagai aktivitas kolektif, sedangkan di sisi lain rivalitas antarsuporter dapat memicu konflik verbal maupun fisik. Irwandi dan Putra (2021) menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam organisasi suporter tidak

hanya menghasilkan kohesi kelompok, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik antarkelompok maupun konflik internal akibat perbedaan pandangan, ideologi, atau cara mengekspresikan dukungan terhadap klub. Selain itu, Cilla et al. (2023) menunjukkan bahwa fanatisme yang diperkuat melalui media sosial dapat meningkatkan perilaku agresif dan anarkis antarsuporter. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunitas suporter merupakan struktur sosial yang dinamis, heterogen, dan terus mengalami perubahan sesuai dinamika interaksi anggotanya.

Berdasarkan konsep tersebut, identitas sosial pada komunitas suporter tidak hanya dipahami sebagai simbol loyalitas terhadap klub, tetapi juga menjadi landasan terbentuknya pola interaksi sosial di ruang fisik maupun ruang digital. Perkembangan media sosial memperluas proses pembentukan identitas kelompok melalui komunikasi, koordinasi, serta penyebaran informasi yang berlangsung secara cepat. Nurdiantara et al. (2024) menjelaskan bahwa media komunitas berperan sebagai opinion leader yang memengaruhi persepsi dan perilaku anggota komunitas, sedangkan Zen dan Sitanggang (2023) menegaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam perkembangan sistem komunikasi modern, oleh karena itu, teori identitas sosial digunakan sebagai landasan utama dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana komunitas Persib Bandung membangun identitas kolektif melalui interaksi yang berlangsung secara langsung maupun melalui media digital.

### **Peran Media Sosial dalam Komunitas Suporter**

Perkembangan teknologi informasi menjadikan media sosial sebagai salah satu ruang utama dalam aktivitas komunitas suporter sepak bola. Platform digital memungkinkan anggota komunitas memperoleh informasi secara cepat, membangun komunikasi, mengoordinasikan kegiatan, serta mengekspresikan dukungan terhadap klub. Menurut Zen dan Sitanggang (2023), media sosial telah menjadi bagian penting dalam perkembangan sistem komunikasi modern yang mampu mempercepat penyebaran informasi di masyarakat.

Terdapat dalam komunitas suporter, media sosial juga berfungsi sebagai media pembentukan identitas kelompok. Abiyyu (2025) menjelaskan bahwa interaksi antarkelompok pada platform digital dapat memperkuat etnosentrisme dan mempertegas identitas komunitas. Sementara itu, Nurdiantara dkk. (2024) menemukan bahwa media komunitas mampu berperan sebagai opinion leader yang memengaruhi persepsi serta perilaku anggota komunitas melalui penyebaran informasi dan opini secara berkelanjutan, di sisi lain, media sosial juga memiliki dampak negatif terhadap dinamika komunitas suporter. Cilla dkk. (2023) menunjukkan bahwa media visual dapat memperkuat fanatisme dan memicu perilaku anarkis antarsuporter. Penelitian Febriyanto dkk. (2025) serta Mustaqim dan Putri (2026) juga mengungkapkan bahwa media sosial menjadi ruang berkembangnya ujaran kebencian, agresivitas verbal, dan provokasi yang berpotensi memperbesar konflik antarkelompok suporter.

### **Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian**

Penelitian mengenai komunitas suporter sepak bola telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Afrianto (2024) menitikberatkan pada identitas sosial dan fanatisme suporter Persija Jakarta, sedangkan Fakhira dkk. (2024) mengkaji pembentukan konsep diri melalui solidaritas sosial dalam komunitas suporter. Penelitian Abiyyu (2025), Nurdiantara dkk. (2024), Cilla dkk. (2023), Febriyanto dkk. (2025), dan Mustaqim & Putri (2026) lebih menyoroti dinamika media sosial, etnosentrisme, ujaran kebencian, serta agresivitas verbal yang berkembang dalam komunitas suporter.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas identitas sosial, interaksi kolektif, maupun media sosial sebagai aspek yang berdiri sendiri. Penelitian

yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam konteks komunitas suporter Persib Bandung masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana interaksi yang berlangsung di ruang digital dibandingkan dengan hubungan sosial dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan komunitas Persib Bandung sebagai ruang pembentukan identitas sosial sekaligus ruang interaksi kolektif yang berlangsung secara hibrida antara dunia digital dan dunia nyata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian identitas sosial, komunikasi digital, dan sosiologi olahraga melalui analisis mengenai hubungan antara identitas kelompok, media sosial, serta dinamika interaksi antarsuporter.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pembentukan identitas sosial serta dinamika interaksi kolektif pada komunitas suporter Persib Bandung. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang mencakup pengurus pusat/koordinator lapangan dari elemen suporter Persib Bandung serta anggota aktif yang telah bergabung minimal 2 tahun dan terlibat aktif baik dalam kegiatan offline maupun online. Sementara itu, objek penelitian ini difokuskan pada proses pembentukan identitas sosial, pola interaksi kelompok, dan peran media sosial.

Guna mendapatkan data yang valid, pengumpulan data lapangan dilakukan melalui empat teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur kepada informan kunci. Kedua, observasi partisipatif pasif dengan mengamati langsung interaksi suporter saat kegiatan nonton bareng (nobar) atau di sekretariat komunitas. Ketiga, observasi digital (netnografi) untuk memantau pola interaksi di platform media sosial seperti Instagram, dan grup komunitas. Keempat, pengumpulan data kuantitatif menggunakan instrumen kuesioner yang disebarakan kepada 25 responden suporter aktif untuk memetakan preferensi platform komunikasi harian mereka. Adapun rincian hubungan antara teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, serta sasaran sumber data dapat dilihat pada matriks komponen dan teknik pengumpulan data di Tabel 1.

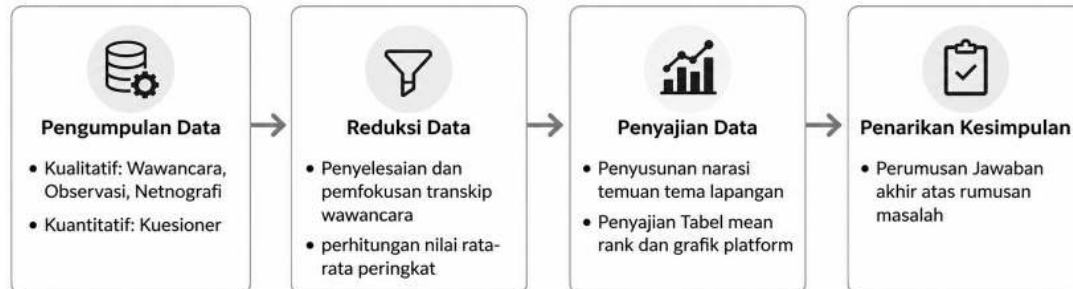
**Tabel 1. matriks komponen dan teknik pengumpulan data**

| Teknik Pengumpulan Data        | Instrumen/ Platform                                  | Sasaran / Sumber Data                           |
|--------------------------------|------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|
| Wawancara Mendalam             | Pedoman wawancara semi-terstruktur                   | 3–5 Informan kunci (Pengurus & Anggota aktif)   |
| Observasi Partisipatif Pasif   | Catatan lapangan ( <i>field notes</i> )              | Kegiatan <i>nobar</i> dan Sekretariat komunitas |
| Observasi Digital (Netnografi) | observasi digital (netnografi)                       | Instagram, & grup komunitas                     |
| Kuesioner Kuantitatif          | Google Form (Skala Peringkat dan persentase diagram) | 25 Responden suporter aktif Persib Bandung      |

Keabsahan data kualitatif diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anggota komunitas suporter dengan pengurus komunitas, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi partisipatif, dan observasi digital (netnografi) untuk memperoleh konsistensi data (Rachman et al., 2024). Selanjutnya, data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tahapan pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan

(conclusion drawing and verification). Analisis dilakukan secara berulang selama proses penelitian sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap konsisten dengan temuan di lapangan. Adapun proses untuk memastikan keabsahan data dapat dilihat di Gambar 1.

Gambar 1. Diagram Alur Komponen Analisis Model Interaktif



Sementara itu, data peringkat dari kuesioner kuantitatif dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif nilai rata-rata (Mean) dengan rumus nilai akumulatif skor dibagi dengan total responden ( $N=25$ ) (Purwaningtyas, 2023). Nilai peringkat berkisar antara 1 (paling sering digunakan) hingga 5 (paling jarang digunakan). Sesuai dengan model pembobotan terbalik, platform dengan nilai rata-rata hitung terkecil menunjukkan intensitas penggunaan tertinggi. Rumus perhitungan peringkat (*Mean Rank*) sebagai berikut:

$$\text{Mean Rank} = \frac{\sum_{i=1}^k (f_i \times w_i)}{N}$$

Setiap variabel dalam formula di atas merepresentasikan komponen data sebagai berikut:

- Mean Rank*: Nilai rata-rata peringkat akhir untuk setiap platform media sosial.
- $f_i$ : Frekuensi atau jumlah responden yang memilih tingkat peringkat tertentu ( $i$ ).
- $w_i$ : Bobot nilai dari peringkat itu sendiri (Peringkat 1 memiliki bobot nilai 1, Peringkat 2 berbobot 2, hingga Peringkat 5 berbobot 5).
- $N$ : Total keseluruhan responden yang mengisi instrumen kuesioner ( $N = 25$ ).

Kemudian, Penelitian lapangan ini dilaksanakan selama dua bulan yang bertempat di Kota Bandung dan ruang siber seperti media sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Informan

Penelitian melibatkan 25 anggota aktif komunitas suporter Persib Bandung. Seluruh responden merupakan anggota komunitas yang aktif mengikuti berbagai kegiatan baik secara langsung maupun melalui media sosial. Karakteristik responden meliputi lama menjadi suporter, latar belakang awal mengenal Persib Bandung, serta intensitas penggunaan media sosial dalam aktivitas komunitas.

**Gambar 2.** Diagram persentase usia awal setiap supporter mulai menyukai Persib Bandung



Data pada Gambar 2 Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden mulai menjadi supporter Persib Bandung pada rentang usia 10–14 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas sebagai Bobotoh berlangsung sejak masa remaja melalui proses sosialisasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga maupun pertemanan.

**Gambar 3.** Diagram persentase faktor terbesar yang memicu ketertarikan awal mereka terhadap klub



Merujuk pada Gambar 3, terdapat dua pilar utama yang memiliki persentase sama besar dalam membentuk keputusan individu, yaitu lingkungan sosial (pertemanan, sekolah, tempat tinggal) sebesar 40% dan keluarga sebesar 40%. Temuan tersebut sejalan dengan Social Identity Theory yang dikemukakan Tajfel dan Turner (1979), yang menjelaskan bahwa identitas kelompok terbentuk melalui proses kategorisasi sosial, identifikasi terhadap kelompok, dan pembentukan rasa memiliki terhadap kelompok tersebut.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Afrianto (2024) yang menunjukkan bahwa loyalitas terhadap klub sepak bola merupakan bagian dari identitas sosial anggota komunitas supporter, dengan demikian, identitas sosial Bobotoh tidak hanya terbentuk karena faktor olahraga, tetapi juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi sejak usia dini yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan sosial.

### Internalisasi Jati Diri dan Pengaruh Komunitas

Identitas kelompok yang terbentuk kemudian bertransformasi menjadi gaya hidup yang memengaruhi rutinitas harian supporter melalui empat dimensi utama, yaitu perubahan suasana hati (*mood alteration*) berdasarkan hasil pertandingan, keterikatan emosional yang mendalam terhadap klub, sarana hiburan serta interaksi sosial, dan penyesuaian prioritas gaya hidup. Tingginya keterikatan ini memberikan dampak positif berupa perluasan jaringan sosial, di

mana sebagian besar responden mengaku mendapatkan teman atau relasi baru sehingga komunitas ini berfungsi optimal sebagai produsen modal sosial (*social capital*).

Dampak positif dari tingginya keterikatan ini adalah perluasan jaringan sosial bagi individu di dunia nyata. Melalui kuesioner, peneliti mengukur sejauh mana keanggotaan komunitas ini mampu memberikan dampak relasional, seperti yang disajikan pada Gambar 4.

**Gambar 4. Diagram persentase yang mengukur sejauh mana keanggotaan komunitas ini mampu memberikan dampak relasional**



Sebagaimana digambarkan pada Gambar 4, sebanyak 88% responden menegaskan bahwa mereka mendapatkan teman atau relasi baru karena menjadi suporter. Angka ini membuktikan secara empiris bahwa komunitas suporter Persib berfungsi optimal sebagai produsen modal sosial (*social capital*) yang mampu mengonversi ketertarikan serupa menjadi jejaring pertemanan baru yang solid.

### Peran Media Sosial

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, interaksi kolektif komunitas suporter kini meluas ke ruang siber. Untuk memahami lansekap sosiologi digital kelompok ini, peneliti memetakan preferensi platform yang digunakan suporter dalam mengikuti perkembangan komunitas melalui data Tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi dan rata-rata peringkat penggunaan platform media sosial**

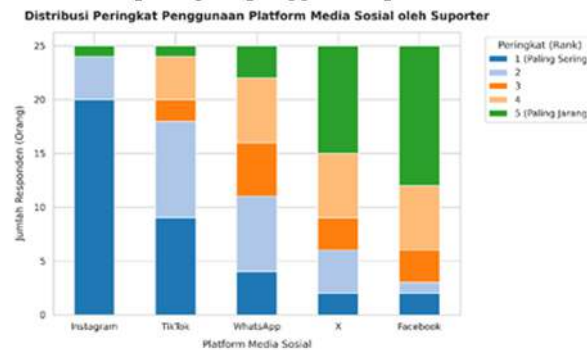
| Platform Media Sosial | Peringkat 1 | Peringkat 2 | Peringkat 3 | Peringkat 4 | Peringkat 5 | Rata-Rata Peringkat (Mean Rank) | Posisi Akhir  |
|-----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|---------------------------------|---------------|
| Instagram             | 20          | 4           | 0           | 0           | 1           | 1,32                            | Peringkat I   |
| TikTok                | 9           | 9           | 2           | 4           | 1           | 2,16                            | Peringkat II  |
| WhatsApp              | 4           | 7           | 5           | 6           | 3           | 2,88                            | Peringkat III |
| X (Twitter)           | 2           | 4           | 3           | 6           | 10          | 3,72                            | Peringkat IV  |
| Facebook              | 2           | 1           | 3           | 6           | 13          | 4,08                            | Peringkat V   |

Berdasarkan Tabel 2, terlihat dinamika pemilihan platform digital yang digunakan oleh suporter Persib Bandung untuk berinteraksi. Untuk mendapatkan objektivitas urutan prioritas tersebut, akumulasi data peringkat dihitung menggunakan rumus matematika *Mean Rank* (Rata-Rata Peringkat) (Purwaningtyas, 2023) sebagai berikut:

$$\text{Mean Rank} = \frac{\sum_{i=1}^k (f_i \times w_i)}{N}$$

Melalui penerapan rumus ini, Instagram menempati posisi pertama sebagai platform yang paling sering digunakan karena memiliki nilai Mean Rank terkecil yaitu 1,32, di mana sebanyak 80% responden (20 orang) memilih platform ini sebagai pilihan utama mereka. Posisi kedua ditempati oleh TikTok dengan nilai Mean Rank sebesar 2,16. Kemudian, distribusi frekuensi dan rata-rata peringkat diperjelas secara visual melalui diagram batang bertingkat yang tersaji pada Gambar 5.

**Gambar 5. Detail distribusi peringkat penggunaan platform media sosial oleh supporter**



Visualisasi Gambar 5 memperlihatkan dominasi mutlak platform berbasis visual dan video pendek. Instagram menempati urutan pertama sebagai ruang komunikasi paling intensif, diikuti oleh TikTok pada peringkat kedua. Karakteristik media sosial visual ini disukai karena mampu mentransmisikan emosi kolektif secara instan melalui video dokumentasi supporter dan infografis klub. Fenomena pemakaian *platform* ini kemudian diperjelas melalui data Gambar 6 yang mengurai substansi komunikasi harian mereka.

**Gambar 6. Diagram distribusi pembahasan di *platform* digital oleh supporter**

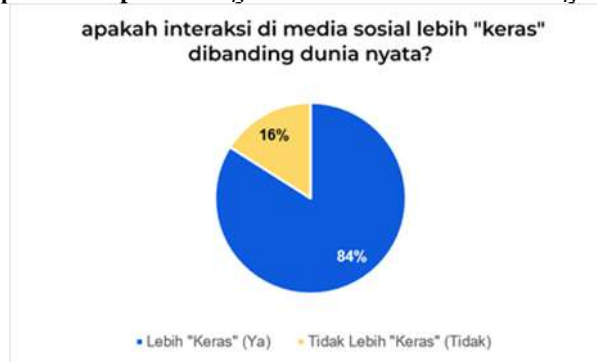


Berdasarkan Gambar 6, aktivitas digital supporter didominasi oleh pencarian informasi faktual, di mana 96% (24 responden) menggunakannya untuk membahas berita seputar klub, jadwal laga, dan dinamika transfer pemain, di samping itu, media digital juga telah bertransformasi menjadi instrumen pergerakan yang fungsional, terbukti dari 32% (8 responden) yang memanfaatkannya sebagai wadah koordinasi aksi sosial maupun pengelolaan event komunitas secara kolektif.

### Dinamika Konflik dan Rivalitas

Peluasan interaksi ke ruang digital memunculkan ambivalensi perilaku sosial yang tajam. Kebebasan berekspresi di balik layar gawai sering kali menurunkan kontrol sosial individu. Guna membuktikannya, peneliti mengukur persepsi suporter mengenai perbandingan tensi interaksi antara ruang siber dengan ruang fisik pada Gambar 7.

Gambar 7. Diagram persentase perbandingan tensi interaksi antara ruang siber dengan ruang fisik



Data pada Gambar 7 mengonfirmasi kondisi tersebut secara gamblang: sebanyak 84% responden menyatakan secara tegas bahwa interaksi di media sosial jauh lebih "keras" dan sarkastis dibandingkan dengan dunia nyata. Di ruang siber, suporter kerap berhadapan langsung dengan ujaran kebencian dari kelompok rival. Terhadap fenomena paparan provokasi digital ini, rangkuman respons terbuka menunjukkan variasi sikap suporter yang terbagi menjadi empat tipologi:

- Apatis dan Menjaga Jarak (*Indifference and Detachment*):** Mayoritas responden memilih mengabaikan komentar suporter rival, menganggap meladeni konfrontasi digital sebagai tindakan sia-sia dan membuang energi.
- Frustrasi Emosional (*Emotional Frustration*):** Sebagian suporter merasa kesal dan marah, khususnya apabila serangan verbal rival dirasa tidak objektif atau mulai menyerang secara personal pemain Persib yang tengah membela Tim Nasional.
- Moderasi Konstruktif (*Constructive Moderation*):** Sebagian kecil berupaya menjaga kepala dingin, menolak membalas dengan narasi provokatif demi mencegah perpecahan bangsa, dan hanya merespons komentar yang berbasis data atau disampaikan dengan hormat.
- Keterlibatan Selektif (*Selective Engagement*):** Suporter memilih menyaring konten; mereka melewati provokasi kasar, memblokir akun penyerang personal, namun bersedia berinteraksi jika konten rival dikemas dalam bentuk humor atau kritik yang rasional.

Menariknya, atmosfer keras yang tercipta di media sosial (Gambar 7) ternyata berbanding terbalik dengan realitas hubungan sosial para suporter di kehidupan sehari-hari, seperti yang dibuktikan oleh Gambar 8.

**Gambar 8. Diagram realitas hubungan sosial para suporter di kehidupan sehari-hari**



Gambar 8 menyajikan temuan yang kontras, di mana 100% responden melaporkan bahwa hubungan mereka dengan suporter klub lain di kehidupan sehari-hari berjalan dengan sangat harmonis (64% menyatakan baik dan 36% menyatakan sangat baik). Realitas damai di dunia nyata ini didukung pula oleh pengakuan mayoritas responden mengenai pengalaman konflik langsung mereka yang dirangkum sebagai berikut:

- Absence of Conflict*: Mayoritas suporter menegaskan tidak pernah mengalami konflik fisik maupun verbal secara langsung di dunia nyata terkait status mereka sebagai pendukung Persib.
- Minor Verbal Exchanges*: Gesekan yang terjadi di dunia nyata hanya sebatas candaan ringan, ejekan jenaka antar teman, atau perdebatan kecil pasca-pertandingan yang dipastikan tidak pernah tereskalasi menjadi kekerasan fisik.
- Specific Situational Triggers*: Konflik fisik berskala kecil yang bersifat isolatif hanya dipicu oleh faktor situasional spesifik di area stadion, seperti kekecewaan akibat kekalahan krusial atau kendala administrasi pertiketan di lapangan.

Analisis komparatif antara data Gambar 7 dan Gambar 8 menarik sebuah kesimpulan sosiologis yang sangat kuat yaitu konflik dan rivalitas suporter sepak bola di Indonesia pada era kontemporer telah mengalami hiper-realitas dan digitalisasi konflik. Ketegangan ekstrem yang tampak mengerikan sebagian besar merupakan komodifikasi narasi dan bentuk algoritma media sosial yang mengamplifikasi emosi negatif demi traksi digital (Taifel, 1979). Sementara dalam kenyataan sosial sehari-hari, para suporter telah memiliki kedewasaan sosiokultural yang tinggi untuk memisahkan antara identitas fanatisme sepak bola di media sosial dengan jalinan kerukunan sosial sebagai sesama warga masyarakat di dunia nyata.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan identitas sosial dan pola interaksi kolektif pada komunitas suporter Persib Bandung dalam konteks perkembangan media sosial. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa identitas sosial anggota komunitas Bobotoh terbentuk melalui proses sosialisasi yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, serta pengalaman berinteraksi dalam komunitas. Keanggotaan dalam komunitas tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap klub Persib Bandung, tetapi juga membentuk loyalitas, solidaritas, dan komitmen anggota dalam mendukung berbagai aktivitas komunitas.

Interaksi kolektif yang berlangsung di dalam komunitas tidak hanya diwujudkan melalui dukungan saat pertandingan, tetapi juga melalui kegiatan sosial, diskusi, aksi kemanusiaan, dan komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan baik di dunia nyata maupun melalui media sosial. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa komunitas suporter memiliki fungsi yang lebih

luas sebagai ruang pembentukan hubungan sosial, pertukaran informasi, dan penguatan identitas kolektif antaranggota.

Media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung aktivitas komunitas. Berbagai platform digital dimanfaatkan sebagai media komunikasi, penyebaran informasi, koordinasi kegiatan, serta ekspresi dukungan terhadap klub, di sisi lain, media sosial juga menjadi ruang yang berpotensi memunculkan fanatisme berlebihan, ujaran kebencian, dan konflik antarsuporter. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas konflik yang muncul di ruang digital tidak selalu mencerminkan hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Interaksi langsung antarsuporter cenderung lebih kondusif dan mengedepankan sikap saling menghormati dibandingkan interaksi yang berlangsung di media sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan identitas sosial dalam komunitas Bobotoh berlangsung melalui perpaduan interaksi langsung dan interaksi digital. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian identitas sosial pada komunitas suporter sepak bola, khususnya dalam memahami bagaimana media sosial memengaruhi proses pembentukan identitas, solidaritas, serta dinamika hubungan antarkelompok pada era digital.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Komputer Indonesia atas dukungan fasilitas akademik dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi tinggi juga ditujukan kepada pengurus pusat dan seluruh anggota aktif komunitas suporter Persib Bandung yang telah bersedia menjadi informan serta mengisi kuesioner, sehingga data penelitian ini dapat tersusun secara komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abiyyu, M. N. (2025). Etnosentrisme supporter sepak bola terhadap interaksi antarbudaya di platform digital. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.62281/v3i6.2191>
- Afrianto, R. (2024). Identitas sosial dan fanatisme supporter sepak bola The Jakmania dalam memberikan dukungan terhadap tim Persija. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v7i1.17382>
- Baghaskara, M. N., Anwari, A. S. N., & Wismanadi, H. (2025). Tragedi Kanjuruhan dalam perspektif sosiologi olahraga: Tinjauan literatur dalam laga Arema FC vs Persebaya. *Atletika Karya: Jurnal Pendidikan Dan Olahraga Aktual*, 2(1), 01–11. <https://doi.org/10.61132/atletikkarya.v2i1.12>
- Cilla, N. A. V., Amaliah, S. N., Nurantika, M., Anjani, V., & Prilosadoso, B. H. (2023). Fanatisme sepak bola: Analisis visual media sosial terhadap anarkis antar supporter. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 4(2), 156–170. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v4i2.5576>
- Fakhira, P. H., Komariah, S., & Wulandari, P. (2024). Sociology of football: Analisis konstruksi konsep diri supporter klub sepak bola melalui jalinan solidaritas sosial. *Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 173–179. <https://doi.org/10.26740/ijss.v6n2.p173-179>
- Febriyanto, D., Utami, P. I., & Ali, M. (2025). Ujaran kebencian supporter sepak bola di kolom komentar Facebook: Tinjauan pragmatik. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 108–114. <https://doi.org/10.30599/3jy1jf59>

- Hermawan, S. T., Priyatna, C. C., & Hafiar, H. (2024). Analisis media monitoring terhadap Persib Bandung pada pekan 25-29 Liga 1 Indonesia 2024. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 5(1), 49–58. <https://doi.org/10.29303/7hr78877>
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (Eds.). (2001). *Intergroup relations: Essential readings*. Psychology Press.
- Irwandi, M., & Putra, E. V. (2021). Interaksi sosial disosiatif dalam organisasi suporter sepak bola SPARTACKS Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 4(3), 434. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i3.477>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Mustaqim, & Putri, M. A. (2026). Agresivitas verbal suporter sepak bola di media sosial (Studi kasus komunitas The Jakmania pendukung Persija Jakarta). *Journal of Communication Lens*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.71247/y9a50w53>
- Nurdiantara, R. R., Rabathy, Q., Komala, E., Rizqullah, A. F., & Rizqullah, F. R. (2024). Media komunitas suporter sepakbola sebagai opinion leader di media sosial. *Jurnal Common*, 8(2), 193–207. <https://doi.org/10.34010/common.v8i2.13318>
- Purwaningtyas, R. Y., Berto, A. R., & Murwani, E. (2023). Di balik fanatisme suporter Indonesia: Mobilisasi dukungan politik melalui tagar #SepakbolaKanjuruan vs #DukungPSSI 2022. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 7(3), 455–473. <https://doi.org/10.25139/jkp.v7i3.6160>
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Turner, J. C., Hogg, M. A., Oakes, P. J., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S. (1987). *Rediscovering the social group: A self-categorization theory*. Basil Blackwell.
- Zen, M. A. N., & Sitanggang, A. S. (2023). Analisis dampak sosial media dalam pengembangan sistem informasi. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(7), 671–682.